



P3MP

**PEDOMAN EVALUASI
PEMBELAJARAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

*"We aim to form leaders in service, men and women of competence,
conscience and compassionate commitment."*

Rev. Peter-Hans Kolvenbach, S.J.
Superior General of the Society of Jesus

Definisi Pedagogi Ignasian

(dalam buku “*Do You Speak Ignatian?*” oleh George W. Traub, S.J.)

Pedagogy, Ignatian / Jesuit-- having to do with Ignatian/Jesuit teaching style or methods In one formulation (Robert Newton's *Reflections on the Educational Principles of the Spiritual Exercises* [1977]), Jesuit education is instrumental (not an end in itself, but a means to the service of God and others); student centered (adapted to the individual as much as possible so as to develop an independent and responsible learner); characterized by structure (with systematic organization of successive objectives and systematic procedures for evaluation and accountability) and flexibility (freedom encouraged and personal response and self-direction expected, with the teacher an experienced guide, not primarily a deliverer of ready-made knowledge); eclectic (drawing on a variety of the best methods and techniques available); and personal (whole person affected, with goal of personal appropriation, attitudinal and behavioral change).

In another formulation (*Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* from the International Center for Jesuit Education [Rome, 1993]), **Ignatian pedagogy** is a model that seeks to develop men and women of *competence, conscience, and compassion*. Similar to the process of guiding others in the Spiritual Exercises, faculties accompany students in their intellectual, spiritual, and emotional development. They do this by following the Ignatian pedagogical paradigm. Through consideration of the context of students' lives, faculties create an environment where students recollect their past experience and assimilate information from newly provided experiences. Faculty help students learn the skills and techniques of reflection, which shapes their consciousness, and they then challenge students to action in service to others. The evaluation process includes academic mastery as well as ongoing assessments of students' well-rounded growth as persons for others.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
A. PENDAHULUAN	5
B. PEMBELAJARAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN	7
C. COMPETENCE, CONSCIENCE, DAN COMPASSION (3C)	32
D. EVALUASI 3C	36
E. RUBRIK	47
PENUTUP	61
REFERENSI	56
LAMPIRAN	59

PANDUAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian (PI) adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan fokus pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi 3C (*competence, conscience, dan compassion*).

Universitas Sanata Dharma mengimplementasikan model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian untuk mewujudkan visi USD menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan keunggulan akademik dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran berbasis PI adalah bagaimana mengevaluasi hasil belajar dalam ranah *conscience* (suara hati) dan *compassion* (bela rasa) yang melibatkan aspek *intangible* yang tidak mudah diukur. Namun demikian, mengingat Pedagogi Ignasian sangat mementingkan “proses” maka pengukuran terhadap proses juga tidak kalah pentingnya. Artinya, sejauh mana dosen telah mengimplementasikan siklus PI dan sejauh mana implementasi itu dirasakan oleh mahasiswa juga perlu diukur. Selain itu, sekalipun pengukuran ranah *conscience* dan *compassion* memiliki tingkat kesulitan tertentu, kiranya berbagai pendekatan perlu dilakukan agar hasil belajar dalam ranah tersebut dapat diidentifikasi sebagai hasil dari implementasi proses pembelajaran berbasis PI. Di sini, peran dan kreativitas dosen pengampu matakuliah sangat menentukan agar evaluasi sungguh dapat mencerminkan capaian kompetensi yang dirumuskan dalam setiap matakuliah.

Perhatian terhadap evaluasi aspek afektif yaitu *conscience* dan *compassion* ini juga selaras dengan pengembangan kurikulum

yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang hingga buku ini ditulis menjadi isu terkini di perguruan tinggi.

Panduan ini dimaksudkan sebagai referensi bagi dosen-dosen USD yang mengimplementasikan PI tanpa harus mengurangi otoritas dan kreativitas dosen sebagai pihak yang paling memahami akan rumusan capaian pembelajarannya matakuliah. Keterbatasan-keterbatasan alat ukur *conscience* dan *compassion* perlu diakomodasi, misalnya, dengan memberikan bobot yang lebih kecil dari *competence*. Bobot yang lebih kecil ini tidak berarti bahwa komponen tersebut tidak penting dalam pembelajaran, akan tetapi sebagai akibat dari keterbatasan alat ukur dalam mengungkap capaian pembelajaran. Disadari bahwa ranah *conscience* dan *compassion* merupakan ranah yang capaiannya dapat berasal dari akumulasi berbagai proses, tidak hanya pembelajaran, misalnya pendidikan keluarga, lingkungan, dan lain-lain. Oleh karena itu, panduan ini perlu diterapkan secara kreatif dan kritis.

Oktober 2014
P3MP-LPM USD

B. PEMBELAJARAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

B.1 PEMBELAJARAN

Pembelajaran sering juga disebut belajar mengajar, sebagai terjemahan dari *"instructional"* . Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Gagne (1985) mengatakan bahwa *"Learning can be thought as a change in student behaviour, which take place as a result of being engaged in an educational experience"*. Premis tentang belajar tersebut tetap bertahan dan menjadi premis dasar bagi proses pembelajaran. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain-lain yang ada pada individu (Nana Sujana,2004). Dalam konteks Pedagogi Ignasian, proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dengan siklus konteks-pengalaman-refleksi-aksi-evaluasi menghasilkan perubahan dalam diri mahasiswa dalam aspek kompetensi, suara hati, dan bela rasa.

Terkait Kebijakan Nasional, definisi pembelajaran tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat 10. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang terjadi secara bersamaan dengan pelaku yang berbeda yaitu mahasiswa sebagai pelaku belajar dan dosen sebagai pelaku pembelajar (pengajar). Karena proses pembelajaran merupakan interaksi antar kedua pelaku, maka keberhasilannyaupun tidak terlepas dari peran dosen dan mahasiswa.

B.2 EVALUASI PEMBELAJARAN

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran adalah penilaian (evaluasi), yang menurut Chateerji, 2003) didefinisikan sebagai “ *A process that comes after measurement Chatterji, M. (2003). Designing and Using Tools for Educational Assessment. Boston, MS: Allyn & Bacon/Pearson. is completed. It involves making a value judgment or interpretation of the resulting data ini a decision making context*”. Dengan demikian penilaian dapat diinterpretasikan sebagai proses sistematis pengumpulan, pengolahan dan pengambilan keputusan atas data pengukuran tentang suatu obyek untuk selanjutnya dipertimbangkan pemberian nilai atas obyek tersebut berdasarkan pada suatu kriteria tertentu.

Dalam konteks Kebijakan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Nomor 49 tahun 2014, Pasal 18 hingga 23 mengatur tentang Standar Penilaian yang mencakup prinsip penilaian, teknik dan instrument penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan, pelaporan, dan kelulusan mahasiswa.

Dalam peraturan tersebut, prinsip penilaian yang dimaksud mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Peraturan ini sangat jelas menekankan evaluasi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran menuju terwujudnya capaian pembelajaran. Prinsip otentik menghendaki agar orientasi penilaian hasil belajar mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa adanya sejumlah data hasil pengukuran yang memadai tentang obyek yang akan dinilai. Melalui data yang lengkap inilah kita dapat mengamati dan mengenali obyek dengan baik, sehingga pada tahapan selanjutnya kita punya gambaran untuk memberikan pertimbangan nilai. Pemberian nilai itu sendiri, tidak dilakukan secara serampangan

tanpa adanya kriteria yang jelas. Penentuan apakah suatu obyek itu baik atau tidak baik, lulus atau tidak lulus, merujuk pada suatu kriteria yang jelas. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat kita pahami, setidaknya ada tiga komponen utama dalam penilaian yaitu adanya obyek yang akan dinilai, adanya pertimbangan, dan adanya kriteria.

Dalam evaluasi pembelajaran, yang menjadi obyek penilaian adalah **proses** dan **hasil belajar**. Evaluasi **proses pembelajaran** menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi **hasil pembelajaran** atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Dengan demikian, substansi evaluasi pembelajaran adalah sejauh mana proses pembelajaran dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran belajar dicapai mahasiswa. Dengan demikian dalam evaluasi pembelajaran, data yang harus dikumpulkan adalah data tentang aktivitas pembelajaran dan data tentang hasil belajar. Data proses pembelajaran lebih banyak berupa data kualitatif, sedangkan data hasil belajar lebih banyak data yang bersifat kuantitatif, berupa bilangan (nilai). Hasil asesmen yang berupa data kuantitatif, pengolahan dan analisisnya dapat menggunakan alat bantu matematika dan/atau statistika.

Dalam pengolahan data kualitatif, biasanya lebih banyak dilakukan secara subyektif oleh dosen, dengan bersandar pada ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan yang dimilikinya. Objektivitas penilaian hendaknya menjadi perhatian dosen ketika menilai *kinerja mahasiswa* atau *jawaban mahasiswa yang berupa esai bebas*. Subyektivitas muncul manakala dosen terpengaruh oleh penampilan mahasiswa atau sikap afektif mahasiswa, sementara dosen sedang memberikan penilaian aspek kognitif. Subyektivitas ini

akan mengurangi reliabilitas atau keterpercayaan dalam penilaian. Proses penilaian dalam pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) dilakukan selama proses dengan melihat perkembangan hasil di beberapa tahapan pembelajaran (Kemendikbud, 2014). Dalam hal ini proses asesmen yang diusulkan dan dianggap tepat dalam SCL adalah model asesmen Kinerja (*Authentic Assesment atau Performance Assesment*), yaitu asesmen yang terdiri dari tiga aktivitas dasar yaitu: dosen memberi tugas, mahasiswa menunjukkan kinerjanya, dan dosen memberi nilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut **rubrik**. Rubrik menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan ketercapaian hasil belajar/kerja mahasiswa. *Authentic Assesment atau Performance Assesment* didefinisikan sebagai “penilaian terhadap proses perolehan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk”. Beberapa contoh asesmen dengan menggunakan rubrik diberikan pada lampiran.

B.2.1. EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN

Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apakah strategi pembelajaranyang dipilih dan dipergunakan oleh dosen efektif, (2) Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh dosen efektif, (3) Apakah cara mengajar dosen menarik dan sesuai dengan pokok materi sajian yang dibahas, mudah diikuti dan berdampak mahasiswa mudah mengerti materi sajian yang dibahas, (4) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap materi sajian yang dibahas berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, (5) Apakah mahasiswa antusias untuk mempelajari materi sajian yang dibahas, (6) Bagaimana mahasiswa menyikapi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen, (7) Bagaimanakah cara belajar mahasiswa.

Evaluasi proses pembelajaran digunakan untuk mengendalikan mutu pembelajaran. Dengan evaluasi proses, berbagai masukan dari proses evaluasi tersebut dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam pembelajaran yang pada gilirannya akan dipergunakan untuk memperbaiki kualitas.

Instrumen evaluasi proses pembelajaran untuk memperoleh informasi dapat berwujud (1) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar mahasiswa yang dapat digunakan oleh dosen sendiri atau oleh mahasiswa untuk saling mengamati, dan (2) Kuesioner yang harus dijawab oleh mahasiswa berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dosen, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh dosen, minat, persepsi mahasiswa tentang materi pembelajaran. Berkaitan dengan butir (2) ini, instrumen yang dikembangkan oleh P3MP telah mencakup hal-hal tersebut. Sedangkan terkait butir (1), dosen perlu merumuskan instrumen yang sesuai dengan tujuan dan strategi pembelajaran matakuliah-matakuliah terkait. Pada **Lampiran 1**, diberikan contoh instrumen evaluasi proses pembelajaran yang telah digunakan di USD dan memuat aspek-aspek yang terkait dengan pedagogi Ignasian. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana dosen telah mengimplementasikan Pedagogi Ignasian dalam pembelajarannya serta aspek-aspek lain yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, instrumen dipetakan ke dalam aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Untuk memperoleh masukan tentang diri mahasiswa, instrumen tersebut juga memberi kesempatan mahasiswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri selama mengikuti proses pembelajaran.

Sebagai universitas yang bercirikan Ignasian, refleksi diharapkan juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pada halaman berikut ini diberikan contoh lembar refleksi mahasiswa tentang nilai-nilai yang diperolehnya dalam pembelajaran matakuliah terkait.

Lembar Refleksi Mahasiswa

Melalui pembelajaran matakuliah ini, nilai-nilai apa sajakah yang anda peroleh?
Beri tanda silang (X) pada kolom yang sesuai (Ya atau tidak)

Nilai-nilai <i>Conscience</i>	Ya	Tidak
Moral		
Tanggung jawab		
Kejujuran		
Kemandirian		
Keterbukaan		
Kebebasan		
Kedisiplinan		
Keadilan		
Ketekunan		
Kegigihan		
Ketahanan uji		
Keberanian mengambil resiko		
Kemampuan memberi makna hidup		
Nilai-nilai <i>Compassion</i>		
Kerja sama		
Penghargaan pada sesama		
Kepedulian pada orang lain		
Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain		
Keterlibatan dalam kelompok		
Kemauan untuk berbagi		
Kerelaan untuk berkorban		

B.2.2.EVALUASI HASIL BELAJAR

Capaian Pembelajaran

Dalam pandangan sempit, evaluasi hasil belajar adalah aktivitas untuk memonitor perkembangan akademis mahasiswa. Hasil evaluasi ini merupakan umpan balik bagi mahasiswa maupun dosen. Bagi mahasiswa, hasil evaluasi ini bermanfaat untuk

memperbaiki cara belajarnya, sedangkan bagi dosen merupakan masukan untuk memperbaiki cara dan metode pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, didefinisikan pengertian ***learning outcome*** (capaian pembelajaran) sebagai internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, ketrampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Pada pembahasan tentang sistem penilaian berbasis kompetensi, **kompetensi** dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan atau ditampilkan oleh mahasiswa dalam berpikir dan bertindak. Munthe (2009) mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan peserta didik untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari pembelajaran atau pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan uraian tugas yang dilakukannya. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi berkompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu.

Evaluasi

Seperti telah disinggung di depan, istilah **evaluasi** diartikan sebagai penentuan nilai dan pencapaian suatu program. Hasil dari evaluasi dapat berupa pernyataan “tercapai” atau “tidak tercapai”, sesuai dengan rencana atau tidak, yang pada umumnya diberi penjelasan kualitatif terhadap pernyataan tersebut. Sudijono (1996) mendefinisikan evaluasi sebagai intepretasi yang bersumber pada data kualitatif dan data kuantitatif hasil pengukuran. **Pengukuran** diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek

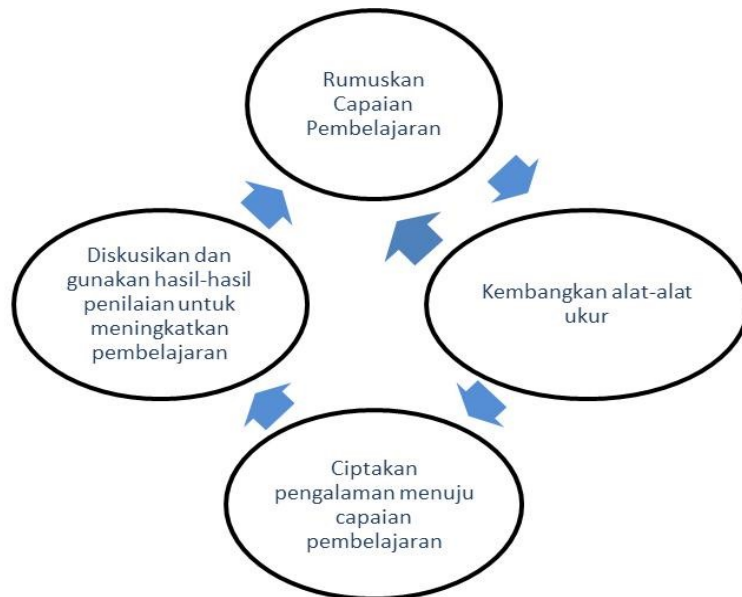
tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. **Penilaian** adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara lebih rinci, pengukuran dan penilaian hasil belajar, antara lain, ditujukan untuk:

- Menjelaskan secara rinci, sederhana, dan mudah kualitas hasil belajar mahasiswa berdasarkan aturan serta kriteria yang digunakan.
- Menunjukkan pencapaian kompetensi mahasiswa
- Memonitor, mengukur, dan menilai setiap kemajuan mahasiswa baik kemajuan besar maupun kecil.
- Mendiagnosis kesukaran belajar mahasiswa.
- Memberikan petunjuk kepada mahasiswa tentang arah perubahan atau langkah yang perlu ditempuh selanjutnya.
- Memberikan informasi tentang umpan balik yang diperlukan secara tepat waktu, serta
- Memberikan petunjuk kepada dosen tentang kesenjangan yang dimiliki mahasiswa dalam upaya mencapai kompetensi.

Huba dan Freed (2000) mendefinisikan penilaian (*assessment*) sebagai berikut : “ *Assessment is the process of gathering and discussing information from multiple and diverse source in order to develop a deep understanding of what students know, understand, and can do with their knowledge as a result of their educational experiences; the process culminates when assessment result are used to improve subsequent learning.*

Pada dasarnya pengukuran dan penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian belajar dan memberi petunjuk langkah selanjutnya untuk pencapaian yang lebih tinggi.

Huba dan Freed menggambarkan proses penilaian sebagai berikut:



Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi, penilaian, dan pengukuran merupakan tiga konsep yang berbeda. Namun demikian, dalam praktik pendidikan ketiga konsep tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan. Di dalam evaluasi terintegrasi pengukuran dan penilaian. Sebagai contoh, dalam sebuah pengukuran hasil belajar melalui ujian tulis, seorang mahasiswa memperoleh skor 85, maka ia mendapatkan hasil penilaian B yang berarti lulus dengan predikat amat baik (hasil evaluasi).

Sasaran Evaluasi

Dalam kurikulum yang mengacu KKNI, capaian pembelajaran (*learning outcomes*) setiap matakuliah dinyatakan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) setiap matakuliah. Oleh karena itu, sasaran evaluasi adalah *pencapaian learning outcomes (LO)*. Karena LO setiap matakuliah dicapai melalui kegiatan pembelajaran mingguan dalam satu semester, maka pada setiap kegiatan pembelajaran juga dirumuskan ‘capaian akhir yang diharapkan’. Karena rumusan capaian ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku, maka sasaran

evaluasi hasil belajar juga menyangkut aspek-aspek tersebut. Perumusan capaian pembelajaran yang mengacu pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik membawa konsekuensi pada penyesuaian instrumen evaluasi. Karena setiap mata kuliah juga memiliki penekanan pada kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda, maka sasaran evaluasinya pun harus berbeda sesuai dengan kemampuan yang dirumuskan dalam LO. Bila dalam aspek kognitif Bloom-Andersen terdapat 7 (tujuh) tingkatan kemampuan dari mulai pengetahuan hingga mencipta, maka instrumen evaluasi harus sinkron dengan tingkatan kemampuan yang dirumuskan dalam LO. Penyusunan instrumen evaluasi yang menyimpang dari rumusan LO dapat menimbulkan bias penilaian. Sangat sering terjadi, soal evaluasi dibuat tanpa memperhatikan rumusan kemampuan dalam LO sehingga hasil evaluasi buruk karena soal terlalu sukar, melebihi kemampuan mahasiswa dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teknik evaluasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 20, teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.

Teknik observasi dapat digunakan untuk penilaian sikap. Teknik ini merupakan teknik non tes yang menyangkut penilaian terhadap perkembangan sikap-sikap kepribadian. Evaluasi alternatif lainnya berbentuk meninjau jurnal/buku harian mahasiswa, mengukur relasi interpersonal mahasiswa, mengamati keaktifan mahasiswa dalam kelas, dan lain-lain.

Penilaian penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dapat menggunakan salah satu atau kombinasi berbagai teknik penilaian. Tes dapat digunakan untuk mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada

tingkat tertentu. Oleh karena itu tes merupakan salah satu alat ukur dalam bidang pendidikan karena orang masih memandang bahwa indikator keberhasilan seseorang mengikuti pendidikan adalah dilihat dari seberapa banyak ia menguasai materi yang telah dipelajarinya dalam suatu jenjang pendidikan tertentu.

Di dalam instrumen tes terdapat seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Informasi hasil belajar tersebut dikonversi ke dalam skor atau bilangan.

Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrument penilaian yang digunakan dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk nilai. Teknik evaluasi yang dipilih seyogyanya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik kompetensi yang diharapkan, yaitu perolehan pengetahuan; ketrampilan kognitif, pemecahan masalah; dan perubahan perilaku-sikap-nilai (____, 2008). Secara keseluruhan dalam evaluasi harus ada kesesuaian, keserasian, dan keselarasan antara desain materi/bahan ajar, desain strategi pembelajaran, dan desain evaluasi atau *assesment* agar desain pembelajaran tidak kehilangan rohnya (Munthe, 2009).

Beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan berdasarkan jenis capaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

Jenis capaian pembelajaran	Teknik pengukuran
Perolehan pengetahuan	• Tes obyektif • Tes uraian • Tes lisan • Presentasi lisan • Laporan evaluasi mandiri
Ketrampilan Kognitif	• Studi kasus • Peta konsep

	• Interview • Catatan Pinggir (<i>Analytic memos/anecdotal record</i>)
Ketrampilan psikomotor dan personal-sosial	• Tes unjuk kerja • Observasi • Review terhadap hasil karya (portofolio)
Ketrampilan pemecahan masalah	• Laporan pemecahan masalah • Analisis terhadap masalah yang divisualkan • Jurnal reflektif • Simulasi komputer • Observasi pemecahan masalah • Portofolio
Sikap, perilaku, dan nilai	• Bermain peran • Tes obyektif • Jurnal reflektif • Tulisan bebas (<i>opinion paper, diary, argumentative paper</i>) • Observasi dalam situasi otentik

Secara lebih rinci, bagaimana teknik pengukuran tersebut dilakukan lihat Mardapi (2008).

B3. HASIL BELAJAR

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Mardapi, 2008) mencakup **prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif**. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari **berpikir, berbuat, dan berperasaan**. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.

Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Namun, berbeda dengan ranah kompetensi dan psikomotorik yang relatif lebih

mudah pengukurannya, ranah afektif tidak mudah mengukurnya karena terkait dengan aspek yang sifatnya *intangible*.

Tingkatan Ranah Kognitif

Buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, the Cognitive Domain* (Bloom et al, 1965), telah secara luas menjadi rujukan dunia pendidikan untuk membantu mengembangkan kurikulum dan evaluasi pembelajaran (Kennedy dkk, 2005). Taksonomi tersebut menyediakan kerangka pengembangan pengetahuan awal belajar menuju tingkat pemahaman yang lebih kompleks. Bloom mengajukan 6 tingkatan kemampuan domain kognitif secara berhirarki dari mulai pengetahuan-pemahaman-penerapan-analisis sintesis evaluasi. Selanjutnya, Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi. Hirarki tingkat-tingkat kemampuan dari Bloom dan revisinya adalah sebagai berikut:



Dalam konteks pembelajaran dan evaluasi, Bloom mengingatkan agar pendidik selalu berpikir bahwa proses

pembelajaran adalah proses meningkatkan kemampuan berpikir pembelajar ke aras yang lebih tinggi hingga aras sintesis dan evaluasi. Taksonomi Bloom tersebut dapat menjadi panduan yang efektif untuk merumuskan capaian pembelajaran (**learning outcome**) dan evaluasinya. Kejelasan rumusan capaian pembelajaran, akan memperjelas pula bagaimana cara mengukurnya.

Tabel berikut menggambarkan hubungan antara tingkatan-tingkatan dalam ranah kognitif, aktivitas pembelajaran, pertanyaan untuk evaluasi dan hasil belajar yang dapat diobservasi dan dievaluasi.

Tingkatan	Definisi	Aktivitas pembelajaran	Pertanyaan evaluatif	Hasil belajar yang dapat diobservasi dan dievaluasi
<i>Remembering</i>	Kemampuan mengingat dan menyatakan kembali informasi yang sudah dipelajari	Mengenal/mengetahui Mendaftar melaporkan mengidentifikasi mengingat menamai menempatkan menemukan	Tuliskan apa yang anda ingat tentang..... Buatlah daftar tentang Sebutkan	Jawaban berupa: definisi fakta, daftar, dll.
<i>Understanding</i>	Kemampuan menangkap makna dari sebuah informasi, yang ditunjukkan dengan kemampuan menginterpretasi dan menerjemahkannya	Menginterpretasi, memberikan contoh, meringkas, menemukan ide pokok, memparafrase, mengklasifikasi, membandingkan menjelaskan	Jelaskan apa yang anda pahami tentang konsep.....	Penyebutan kembali, Ringkasan, Penjelasan, mencerikan contoh, daftar, garis besar
<i>Applying</i>	Kemampuan menggunakan informasi yang telah diserap dalam konteks yang berbeda dengan konteks dimana informasi itu dipelajari.	menerapkan melaksanakan menggunakan menjalankan	Gunakan konsep yang anda pahami tersebut dalam situasi lain yang sudah anda kenal.	Penerapan yang ditunjukkan dengan Ilustrasi, Simulasi, Demonstrasi, Presentasi, penampilan/ kinerja, journal

Analyzing	Kemampuan memecah-mecah informasi yang dipelajari ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik demi pemahaman yang lebih dalam.	Membandingkan Mengorganisasi, Medekonstruksi, Menamai, membuat garis besar, menemukan, menata, menyatukan	Sebuah konsep besar X terbagi ke dalam sub-sub konsep. Bagaimana hubungan antar sub-sub konsep tersebut dan hubungannya dengan konsep besarnya?	Kemampuan analisis yang ditunjukkan dalam bentuk: grafik, lembar kerja, daftar periksa, bagan, garis besar, survei, bank data, kajian, laporan
Evaluating	Kemampuan membuat keputusan berdasarkan refleksi, kritik, dan penilaian yang mendalam	memeriksa, membuat hipotesa, mengkritisi, mengujicoba, menilai (judge), menguji, mendeteksi, memonitor	Jelaskan mengapa keputusan X harus diambil atau serangkaian tindakan harus dilakukan	Kemampuan membuat keputusan yang dapat diobservasi melalui debat, diskusi panel, laporan, evaluasi, investigasi, keputusan, kesimpulan
Creating	Kemampuan menciptakan ide/ informasi baru berdasarkan ide/ informasi yang dipelajari	membuat, mendesain, membangun, merancang, memproduksi, menciptakan,	Buatlah rancangan..... Ciptakan	film, cerita, proyek, rancangan, permainan baru, lagu, produk, media, iklan, lukisan

Berikut diberikan contoh rumusan capaian pembelajaran berbagai bidang ilmu pada setiap tingkatan ranah kognitif yang memungkinkan untuk diobservasi/ diukur.

Mengingat (*knowledge*)

- Mengingat istilah-istilah genetika : homozigot , heterozigot , fenotip ,genotipe , pasangan kromosom homolog , dll
- Mengidentifikasi dan mempertimbangkan implikasi etis dari penelitian ilmiah ilmiah .
- Menjelaskan bagaimana dan mengapa hukum berubah dan bagaimana konsekuensi perubahan itu pada masyarakat .
- Mendaftar kriteria yang harus dipertimbangkan ketika merawat pasien tuberkulosis .

- Mendefinisikan perilaku apa saja yang termasuk tidak profesional terkait dengan hubungan pengacara - klien .
- Menjelaskan proses yang ditempuh dalam rekayasa ketika mempersiapkan rancangan untuk klien .

Perhatikan bahwa setiap rumusan capaian pembelajaran dimulai dengan kata kerja tindakan yang menunjukkan kemampuan akhir yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran.

Memahami (*comprehension*)

- Membedakan pengertian hukum perdata dan pidana
- Mengidentifikasi pelaku dan tujuan dalam pengembangan e-commerce.
- Memprediksi genotipe sel-sel yang mengalami meiosis dan mitosis .
- Menjelaskan dampak sosial , ekonomi dan politik dari Perang Dunia I
- pasca perang dunia.
- Mengklasifikasikan reaksi ke dalam reaksi eksotermik dan endotermik .
- Mengenali kekuatan-kekuatan yang menghambat perkembangan sistem pendidikan di Irlandia pada abad ke-19 .

Aplikasi

- Menyusun, dalam urutan waktu, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Australia di abad ke-19 .
- Menerapkan pengetahuan pengendalian infeksi dalam pengelolaan fasilitas perawatan pasien .
- Memilih dan menggunakan teknik canggih untuk menganalisis efisiensi
- penggunaan energi dalam proses industri yang kompleks .
- Memodifikasi pedoman dalam studi kasus di sebuah perusahaan manufaktur kecil untuk memperkuat pengendalian kualitas produksi
- Menunjukkan bagaimana perubahan dalam hukum pidana dipengaruhi oleh tingkat penahanan di Skotlandia pada abad ke-19 .

- Menerapkan prinsip-prinsip berbasis bukti kedokteran untuk menentukan diagnosis klinis

Analisis

- Menganalisa mengapa masyarakat mengkriminalisasi perilaku tertentu .
- Membandingkan dan membedakan berbagai macam model bisnis elektronik
- Mendiskusikan dampak ekonomi dan lingkungan dari proses konversi energi
- Membandingkan kualitas praktek mengajar di kelas kelas antara guru baru yang berkualitas dengan guru yang berpengalaman mengajar 20 tahun
- Menghitung dampak ekonomis kenaikan harga BBM pada masyarakat kelas bawah

Sintesis

- merumuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyelesaian pengelolaan energi
- Mengusulkan solusi untuk masalah manajemen energi kompleks baik
- secara lisan dan tertulis .
- Menyimpulkan penyebab dan dampak dari revolusi 1917 Rusia .
- Menghubungkan tanda perubahan entalpi untuk reaksi eksotermik dan endotermik
- Mengorganisir program pendidikan pasien .

Evaluasi

- Menilai pentingnya aktor-aktor kunci pembawa perubahan dalam sejarah Irlandia
- Mengevaluasi strategi pemasaran untuk berbagai model bisnis elektronik
- Menyimpulkan kontribusi utama dari Michael Faraday dalam bidang
- induksi elektromagnetik .
- Memprediksi pengaruh perubahan suhu terhadap posisi kesetimbangan .

- Mengevaluasi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada bangunan pengetahuan guru berpengalaman guru .

Tingkatan Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otak dan aktivitas otot. Menurut beberapa literatur, ranah psikomotorik kurang berkembang baik di bidang pendidikan dibandingkan ranah kognitif atau afektif. Ranah psikomotorik pada umumnya digunakan pada bidang sains, ilmu kesehatan, seni, musik, rekayasa, drama dan pendidikan jasmani. Bloom dan tim risetnya tidak menyelesaikan pembahasan ranah psikomotorik karena alasan kurangnya pengalaman dalam mengajarkan ranah ini. Namun demikian, sejumlah penulis telah mengusulkan berbagai versi taksonomi untuk menggambarkan perkembangan keterampilan dan koordinasi. Sebagai contoh, Dave (1970) dalam Kennedy (2005) mengusulkan 5 tingkatan ranah psikomotorik, yaitu:

1. **Imitasi** (meniru) : Mengamati perilaku orang lain dan meniru/mereplikasi perilaku ini. Peniruan adalah tahap pertama dalam mempelajari keterampilan yang lebih kompleks.
2. **Manipulasi**: Kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti instruksi dan mempraktikkan sejumlah ketrampilan
3. **Presisi**: kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan sedikit kesalahan dan menjadi lebih tepat (presisi) tanpa kehadiran dari sumber aslinya. Pada tahap ini keterampilan telah dimiliki dan kemampuannya ditunjukkan dengan hasil kerja yang halus dan akurat.
4. **Artikulasi**: Kemampuan untuk mengkoordinasikan serangkaian tindakan dengan menggabungkan dua atau lebih keterampilan. Berbagai macam pola dapat dimodifikasi agar sesuai dengan apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

5. **Naturalisasi:** Menampilkan tingkat kinerja yang tinggi secara alami ("tanpa berpikir"). Berbagai keterampilan digabungkan, diurutkan dan dilakukan secara konsisten dengan mudah.

Tingkatan	Definisi	Aktivitas pembelajaran	Pertanyaan evaluatif	Hasil belajar yang dapat diobservasi dan dievaluasi
Imitasi	Mengamati perilaku orang lain dan meniru perilaku ini	Mengamati contoh yang diberikan dan mengulanginya	Berdasarkan contoh yang diberikan, lakukanlah.....	Kesesuaian hasil pekerjaan dengan contoh
Manipulasi	Kemampuan untuk melakukan tindakan dengan mengikuti instruksi dan mempraktikkan sejumlah ketrampilan	Melakukan tugas berdasarkan instruksi tertulis atau verbal. Kata-kata kerja: menciptakan kembali, menunjukkan, mengimplemen tasikan	Kerjakan tugas berdasarkan petunjuk berikut	Hasil pekerjaan (laporan)
Presisi	kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan sedikit kesalahan dan menjadi lebih tepat (presisi) tanpa bantuan	Mendemonstrasikan, melengkapi, mempertunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengontrol.	Demonstrasikan hubungan antara konsep A dan konsep B dengan alat peraga yang disediakan	Kemampuan mendemonstrasikan
Artikulasi	Kemampuan untuk mengkoordinasikan serangkaian tindakan dengan menggabungkan dua atau lebih keterampilan	Mengkonstruksi memecahkan, mengkombinasikan, mengkoordinasikan, mengintegrasikan, mengadaptasi, mengembangkan, memformulasi	Kombinasikan berbagai metode yang anda kuasai untuk memecahkan masalah berikut	Kemampuan memecahkan masalah dengan dengan kombinasi berbagai metode

Penilaian ketrampilan psikomotorik memang lebih rumit dan subyektif dibandingkan dengan penilaian kognitif karena

memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Subyektivitas dapat direduksi dengan bantuan instrumen berupa a) daftar cek (checklist), b) skala nilai (*rating scale*), c) catatan anekdot (anecdotal record), dll.

Ranah Afektif

Menurut Popham (1996), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. Pentingnya evaluasi ranah afektif dikemukakan oleh Stiggins (2005) sebagai berikut:

“Motivation and desire represent the very foundation of learning. If students don’t want to learn, there will be no learning. If they feel unable to learn, there will be no learning. Desire and motivation are not academic achievement characteristics. They are affective characteristics.”

(Stiggins, 2005, pp. 199-200)

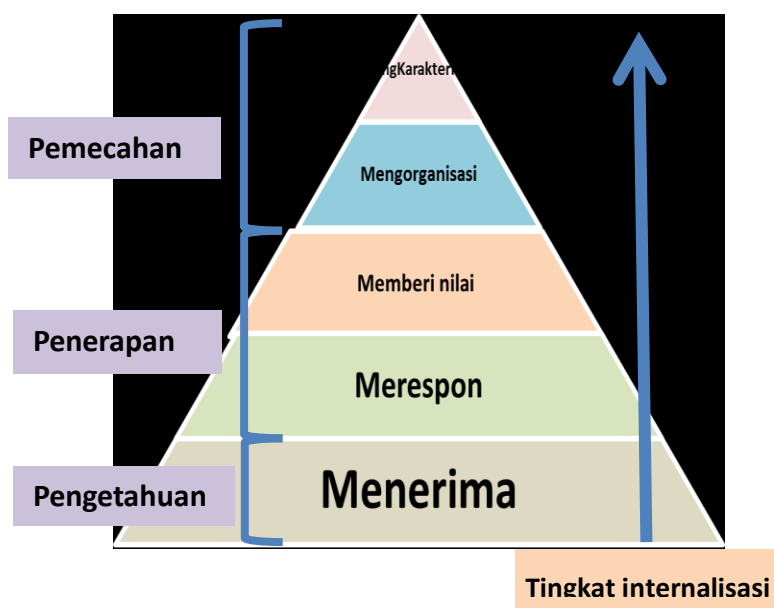
Pentingnya asesmen ranah afektif, sebagai prediktor perilaku peserta didik di masa depan, kembali ditekankan Popham (2011) sebagai berikut:

“The reason such affective variables as students’ attitudes, interests and values are important to us is that those variables typically influence future behavior. The reason we want to promote positive attitudes toward learning is because students who have positive attitudes toward learning today will be inclined to pursue learning in the future. The affective status of students lets us see how students are predisposed to behave subsequently.

(Popham, 2011, p. 233)

Tingkatan Ranah Afektif

Taksonomi domain afektif dikembangkan pertama kali oleh Krathwohl et al., 1964. Ada 5 tingkatan perkembangan afektif yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.



1. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan secara lebih serius suatu fenomena khusus atau stimulus. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar semakin serius mempelajari sebuah pokok bahasan, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

2. Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya mahasiswa lebih menikmati pokok bahasan yang dipelajari, senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas, dan memiliki kehendak untuk bertindak. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Tingkat *organizing*

Pada tingkat *organizing*, pembelajar mengaitkan nilai satu dengan nilai lainnya, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya berkembangnya filsafat hidup.

5. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Pada tingkat ini juga ditandai dengan kesediaan peserta didik untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai baru. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Karakteristik Ranah Afektif

Sementara domain kognitif dalam Taksonomi Bloom paling banyak digunakan, Bloom dan rekan kerjanya juga melakukan penelitian tentang aspek afektif (sikap, perasaan, nilai-nilai) (Bloom et al.,1964). Ranah afektif berkaitan dengan isu-isu emosional sebagai komponen pembelajaran yang berkisar dari kesediaan dasar untuk menerima informasi sampai dengan pengintegrasian ke dalam keyakinan , gagasan dan sikap. Ranah afektif merupakan suatu kontinum yang bersifat hirarkis, yang menunjukkan tingkatan internalisasi (dari sekedar kesadaran sampai pada kontrol perilaku).

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku bersifat tipikal bagi seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran

dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Gambaran Krathwoll tentang hirarki afektif disajikan pada gambar berikut:

				Karakterisasi (<i>Characterizing</i>)	Memiliki dan mengembangkan nilai dan falsafah baru
					Kesediaan mengubah dan menyesuaikan dengan nilai baru
				Mengorganisasikan nilai (<i>organizing</i>)	Mengelola sistem nilai dan mengaitkan standar nilai tertentu
					Mengkristalisasi dan mengkonsepsi nilai yang diikuti
		Sikap yang menganggap apa yang dikerjakan bernasar nilai (<i>valuing</i>)			Memiliki komitmen terhadap tugas
					Memiliki kesukaan dari beberapa alternatif dan melakukan kegiatan berdasar nilai tersebut
					menerima suatu sistem nilai untuk dasar bertindak
	Sikap menanggapi (<i>responding</i>)				Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan
					Melakukan sesuatu secara suka rela
					Setuju merespon fenomena dan berpartisipasi
Sikap menerima (<i>receiving</i>)					Perhatian yang lebih serius
					Kemauan untuk menerima perbedaan, mendengarkan orang lain dengan suka rela
					Menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap fenomena

Gambaran hirarki di atas dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan untuk sebuah matakuliah.

Berikut diberikan contoh perumusan capaian pembelajaran terkait ranah afektif:

- Menerima perlunya standar etika profesional.
- Menghargai perlunya menjaga kerahasiaan klien dalam hubungan profesional .
- Memiliki nilai “kesediaan untuk bekerja secara independen”
- Menghubungkan dengan baik semua kemampuan siswa di dalam kelas .
- Menghargai tantangan manajemen yang terkait dengan perubahan tingkat tinggi pada sektor publik .
- Menunjukkan kesediaan untuk berkomunikasi dengan baik dengan pasien .
- Menyelesaikan masalah konflik antara keyakinan pribadi dan pertimbangan etika

- Berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan rekan-rekan dan dengan dosen .
- Menunjukkan komitmen profesional dalam praktek yang beretika

Berikut diberikan contoh perumusan capaian pembelajaran untuk setiap tingkatan ranah afektif:

<i>Receiving</i>	Mendengarkan dan mencatat dengan penuh perhatian
	Menunjukkan penghargaan ketika orang lain memberikan pendapat, menafsirkan, menyimpulkan atau mengklarifikasi
	Menunjukkan perhatian serius untuk sebuah pokok bahasan tertentu
<i>Responding</i>	Terlibat dalam diskusi di kelas
	Menunjukkan pemahaman yang mendalam atas sebuah konsep dalam presentasi atau laporan
	Berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar di kelas
	Membantu menyelesaikan tugas-tugas khusus
<i>Valuing</i>	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah
	Menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan individual dan kultural
	Menunjukkan sikap berbagi informasi kepada orang lain
	Menunjukkan partisipasi aktif dalam tugas-tugas kelompok
<i>Organizing</i>	Menerima standar-standar etis profesional
	Memiliki posisi personal yang jelas, ditunjukkan dengan perilakunya yang seimbang
	Menunjukkan kemantapan berpikir, bersikap, dan berperilaku
	Memiliki tujuan dan komitmen jangka panjang yang jelas
<i>Characterizing</i>	Bersikap obyektif dalam menilai sebuah kejadian dan memecahkan masalah
	Berubah pendapat bila fakta berbeda dari keyakinannya
	Berbicara danberopini berdasarkan fakta
	Menunjukkan komitmen profesional etis dalam sikap keseharian

Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif dapat dilakukan dengan: 1) teknik tes, yaitu teknik penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan 2) teknik non-tes, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan selain tes sebagai alat

ukurannya. Misalnya, observasi/pengamatan (yang hasilnya berbentuk *rating scale*), *anecdotal record*, wawancara, kuesioner, dan *Checklist*.

C. COMPETENCE, CONSCIENCE, DAN COMPASSION (3 C)

Karakter mahasiswa USD yang diharapkan adalah karakter yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Hal ini terungkap dalam Statuta USD (2009) Bab III, pasal 3, butir 3.c tentang penekanan hasrat USD sebagai universitas Jesuit yaitu

“mengembangkan tiga nilai unggulan dimensi kemanusiaan di bidang ilmu, teknologi, dan seni, yakni kompetensi (competence), kesadaran etis (conscience), dan bela rasa (compassion)”.

Lulusan USD diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi (*competence*) tetapi mampu mengintegrasikannya dengan *conscience* dan *compassion* sebagai identitas yang melekat dalam dirinya. Melalui pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian, ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi hasil belajar mahasiswa yang diperoleh melalui pengalaman yang diolah dan direfleksikan dalam pembelajaran.

Dalam evaluasi pembelajaran, ketiga ciri di atas perlu diidentifikasi indikator-indikator yang dapat diukur sebagai penanda ketercapaiannya. Untuk keperluan tersebut terlebih dahulu perlu didefinisikan secara lebih jelas apa yang dimaksud dengan *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Menurut kamus Oxford, definisi ketiga istilah tersebut adalah:

Competence (noun) :	<i>the ability to do something successfully or efficiently .</i>
Conscience(noun) :	<i>a person's moral sense of right and wrong, viewed as acting as a guide to one's behaviour</i>

Compassion (noun) : *sympathetic pity and concern for the sufferings or misfortunes of others:the victims should be treated with compassion*

Melalui diskusi dalam tim *task force*, telah dikenali berbagai macam definisi dari berbagai sumber. Salah satu rujukan definisi yang paling sesuai tentu saja berasal dari lembaga pendidikan Jesuit. Berikut adalah definisi yang digunakan di sekolah-sekolah Jesuit di Australia:

***competence** embraces a broad spectrum of abilities – academic proficiency (including the ability to reason reflectively, logically, critically, imaginatively, and creatively), technological and vocational skills, an appreciation of creative art, sport, and leisure, and effective communication skills.*

*A person of **conscience** discerns what is right, good, and true, and has the courage to do it, take a stand when necessary, has a passion for social justice and is an influential leader in their community. Such a person is a person of integrity.*

*A **compassionate person** generously responds to those who are in greatest need who walk with others to empower them, in solidarity and empathy.*

Berdasarkan definisi tersebut, tampak jelas bahwa bila ketiganya dianggap sebagai **sebuah keterpaduan** hasil belajar maka hal tersebut serupa dengan keterpaduan ranah **kognitif, psikomotorik, dan afektif (KPA)** seperti yang dikemukakan oleh para ahli di atas seperti Bloom, Andersen, dan Popham. Akan tetapi bila masing-masing dari ketiganya dicermati secara parsial, akan tampak perbedaan pada penekanan-penekanan meskipun tetap beririsan satu dengan yang lain. *Competence* pada Pedagogi Ignasian sangat kental bermuatan ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Anderson (1983) yang menyatakan ada dua alasan mengapa prosedur psikomotor dimasukkan dalam domain pengetahuan. Alasan pertama adalah prosedur pelaksanaan setiap aktivitas juga disimpan dalam memori, dan alasan kedua adalah model penyimpanannya juga menggunakan *production*

network (jejaring produksi) di dalam otak manusia. Namun demikian dalam ranah kognitif, termuat juga sebagian ranah afektif meskipun terbatas dalam kaitannya dengan keilmuan (akademik), misalnya sikap atau minat terhadap bidang atau pokok bahasan tertentu.

Conscience dan *compassion* sangat jelas bermuatan ranah afektif. Dengan jelas pemahaman nilai-nilai (kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan) dan moral masuk dalam ranah *conscience*. Barangkali, jika kita ingin menunjuk perbedaan yang khas antara ranah kompetensi pembelajaran berbasis PI dengan yang bukan, adalah ranah *compassion*. Pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian dengan tegas memiliki **spirit** bahwa perolehan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik adalah dalam konteks pengabdian pada orang lain dan demi memuliakan Allah. Perhatikan rangkuman sasaran pendidikan Jesuit (disarikan dari buku “Ciri-ciri khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit) berikut.

Sasaran Pendidikan Yesuit:

- *Pembentukan intelektual: kemampuan berpikir secara reflektif, logis, dan kritis (hal 26)*
- *Memperhatikan perkembangan imajinasi, perasaan, kreativitas (hal 28)*
- *Menekankan peran selaku anggota komunitas insani: solidaritas di atas ras, kebudayaan dan agama, sikap sopan santun, kerja sama, saling memahami, menghormati, dan mengasihi (hal 33)*
- *Mementingkan perhatian dan keprihatinan bagi setiap orang, menekankan kegiatan siswa sendiri, menganjurkan keterbukaan untuk berkembang sepanjang umur (hal 44)*
- *Keprihatinan kepada kebutuhan orang lain, perhatian pada pribadi orang (“cura personalis”) (hal 43)*
- *Pertumbuhan ke arah kemandirian dan kematangan bergantung pada partisipasi aktif siswa, studi pribadi, kesempatan untuk menemukan sendiri dan kreativitas serta sikap reflektif (hal 45)*
- *Membuka diri terhadap perubahan, untuk terus belajar (hal 47)*
- *Membawa pada keterlibatan menjadi manusia demi orang lain (hal 70)*
- *Terarah pada nilai-nilai yang baik (hal 50)*
- *Pembentukan nilai, sikap, dan kemampuan untuk menilai (pembentukan kehendak). Pengetahuan tergabung dengan kebajikan (hal 51)*

Mengacu pada definisi tersebut serta membandingkannya dengan definisi-definisi lain, serta mempertimbangkan visi-misi USD, telah diidentifikasi pengertian *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Hasil identifikasi tersebut diharapkan dapat membantu dosen dalam merancang evaluasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian.

competence	Unsur-unsur dasar	Aspek unsur dasar
Kemampuan akademik yang memadukan unsur-unsur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap	• Pengetahuan • Ketrampilan • Sikap	• Mengetahui • Memahami • Menerapkan • Menganalisis • Menyintesis • Mengevaluasi • Mencipta
conscience	Unsur-unsur dasar	Aspek unsur dasar
Kemampuan memahami alternatif dan menentukan pilihan (baik-buruk, benar-salah)	• Moral • Prinsip • Tanggung jawab • Kejujuran • Mandiri • Kebebasan • Keterbukaan • Memiliki semangat pembelajar (<i>community of learners</i>) • Kesadaran (<i>eling</i>) • Kewaspadaan (<i>prudent</i>) • Keadilan • Konsekuensi • Keseimbangan • Berkaitan dengan orang lain	• Bertekun dalam proses • Kegigihan (pantang menyerah)-berdaya juang • Tahan uji • Keberanian mengambil resiko • Kemampuan memberi makna (nilai) hidup

Compassion	Unsur-unsur dasar	Aspek unsur dasar
Kemauan untuk berbela rasa pada sesama dan lingkungan <i>(Man and women for and with others)</i>	• Peduli • Peka • Rela • Tanggap	• Bekerjasama • Menghargai • Empatik • Terlibat • Berbagi • Membantu • Berpihak • Membela • Merawat (<i>care</i>) • Berkorban • Mempengaruhi • Menggerakkan

D. EVALUASI 3 C

Evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dari waktu ke waktu dosen mengevaluasi kemajuan pencapaian akademik mahasiswa yang berada dalam pendampingannya. Kuis harian, ujian sisipan atau ujian akhir merupakan instrumen evaluasi yang tidak asing bagi dosen untuk mengukur derajat penguasaan atas pengetahuan atau ketrampilannya. Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut bagi proses pembelajaran maupun perencanaan akademik lebih lanjut bagi peserta didik maupun memperbaiki cara-cara belajar.

Sebagaimana diketahui, pada awal 1950-an sekelompok psikolog pendidikan mendefinisikan dan menilai berbagai tingkat penguasaan yang terkait dengan belajar. Psikolog-psikolog tersebut membagi domain perilaku menjadi tiga, yaitu : kognitif (berhubungan dengan pengenalan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan ketrampilan); afektif (berurusan dengan minat, sikap, apresiasi, nilai-nilai, dan emosi); dan psikomotor (berurusan dengan ketrampilan atau motorik). Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya dua taksonomi, yaitu perilaku kognitif dan perilaku afektif. Tujuan pembelajaran berbasis kognitif

berhubungan langsung dengan pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

Namun demikian, bagaimana dengan perilaku afektif? Pertanyaannya adalah perlukah tujuan afektif diberlakukan dan bagaimana mengevaluasinya? Krathwol (1964) mengatakan bahwa pengalaman di kebanyakan fakultas teknik jarang secara eksplisit menyatakan perilaku afektif menjadi tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa program ini cenderung kehilangan tujuan afektif dari waktu ke waktu. Namun demikian, muncullah kesadaran baru. Persyaratan ABET baru dalam proses akreditasi EC2000 mengharuskan bahwa beberapa program studi harus secara eksplisit menilai tujuan afektif (misalnya, kemampuan untuk berperan pada tim multi-disiplin, sikap belajar sepanjang hayat).

Dalam sistem evaluasi tradisional, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada kaitan antara perubahan perilaku afektif dan kognitif (Andersen, Lorin. W.,1981). Mencapai perubahan dalam domain kognitif tidak menjamin perubahan yang diinginkan dalam domain afektif. Bahkan dalam praktik dimungkinkan untuk mencapai tujuan kognitif dengan mengorbankan tujuan afektif. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan afektif sangatlah penting untuk memiliki pengalaman belajar spesifik yang berhubungan dengan tujuan afektif, sebagaimana dilakukan untuk tujuan kognitif.

Masalah kedua yang terkait dengan pendekatan penilaian tradisional adalah bahwa menggabungkan penilaian afektif dan kognitif dapat mengurangi obyektivitas penilaian kognitif. Misalnya, jika pekerjaan tidak diterima sebagai konsekuensi dari kegagalan perilaku afektif (misalnya, keterlambatan penyerahan tugas), tidak mungkin untuk menilai seberapa baik atau buruk siswa telah menguasai tujuan kognitif. Jika pekerjaan diterima tetapi tidak dinilai, maka nilai akhir juga tidak secara akurat menunjukkan kinerja kognitif. Dalam kedua kasus tersebut, peserta didik tidak benar-benar mendapatkan penilaian yang jelas dan lengkap terhadap usaha kognitif maupun usaha afektif.

Pedagogi Ignasian, dalam proses pengembangan peserta didik menuju 'pribadi yang utuh', memiliki kepedulian tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga pada pengembangan 'pribadi bagi orang lain'. Dengan demikian evaluasi yang komprehensif diperlukan

secara terencana dalam suatu interval waktu tertentu meskipun tidak sesering evaluasi akademik.

Adanya keselarasan antara ranah 3C dan KPA membawa konsekuensi bahwa cara evaluasinya pun dapat diselaraskan. Teknik-teknik evaluasi yang telah dikemukakan di depan dapat dipetakan dalam konteks Pedagogi Ignasian. Penggunaan teknik-teknik evaluasi yang lazim digunakan dalam pembelajaran biasa dapat dijumpai dalam dokumen *“Ignatian Pedagogy: a Practical Approach”* halaman 19 butir 65 sebagai berikut:

“There are a variety of ways in which this fuller human growth can be assessed. All must take into account the age, talents and developmental levels of each student. Here the relationship of mutual trust and respect which should exist between students and teachers sets a climate for discussion of growth. Useful pedagogical approaches include Mentoring, review of student journals, student self-evaluation in light of personal growth profiles, as well as review of leisure time activities and voluntary service to others”

Secara lebih jelas, penggunaan teknik evaluasi juga diringkaskan dalam dokumen tersebut pada Appendix 3 bagian (163) sebagai berikut:

EVALUATION

1. *Testing: Alternatives Available*
2. *Student Self-Evaluation*
3. *Assessing a Spectrum of Student Behaviours: The Student Portfolio*
4. *Teacher's Consultative Conferences*
5. *Questions for Teachers*
6. *Student Profile Survey.*

Bagaimana kaitan antara capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dengan pembelajaran dan asesmen?

Ditetapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai acuan penyusunan kurikulum program studi mengharuskan setiap mata kuliah memiliki rumusan capaian

pembelajaran yang merupakan derivasi dari capaian pembelajaran program studi.

Ketika merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah, hal yang perlu diperhatikan adalah memastikan bahwa capaian pembelajaran tersebut memungkinkan untuk dilakukan asesmen. Oleh karena itu diperlukan beberapa bentuk /teknik asesmen untuk menentukan capaian pembelajaran manakah yang telah tercapai. Teknik-teknik asesmen langsung seperti ujian tulis, proyek, portofolio, jurnal reflektif, dan asesmen kinerja dapat digunakan. Dosen memiliki tantangan bagaimana menghubungkan metode pembelajaran yang diterapkan dengan teknik asesmen, kriteria asesmen dan capaian pembelajaran. Keterhubungan tersebut membantu menciptakan pengalaman belajar yang transparan (Kenneddy, dkk., 2006). Kejelasan harapan akan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran merupakan aspek penting bagi efektifitas pembelajaran. Ketidakjelasan luaran pembelajaran hampir pasti berhubungan dengan evaluasi negatif, kesulitan belajar, dan kinerja pembelajar yang rendah.

Toohey (dalam Kennedy, 2006) mengatakan bahwa cara terbaik untuk membantu pembelajar memahami bagaimana mereka harus mencapai kompetensi yang diharapkan adalah dengan memperjelas teknik asesmen dan kriterianya. Dalam proses belajar mengajar harus ada keseimbangan yang dinamis antara strategi pembelajaran di satu sisi, capaian pembelajaran dan asesmen di sisi yang lain. Berkaitan dengan keseimbangan ini, Biggs (dalam Kennedy, 2006) menekankan betapa kuatnya hubungan antara kurikulum dan asesmen sebagai berikut:

Bagi pengajar, asesmen merupakan urutan terakhir dalam proses belajar-mengajar, tetapi bagi pembelajar asesmen merupakan sesuatu yang dipikirkan sejak awal. Jika kurikulum tercermin dalam asesmen, kegiatan mengajar dosen dan kegiatan belajar mahasiswa, keduanya mengarah pada tujuan yang sama. Ketika mahasiswa menyiapkan diri untuk penilaian (asesmen), pada saat yang sama mereka belajar dalam konteks kurikulum.

Para dosen kiranya sudah sangat terbiasa dengan model evaluasi yang tujuannya melihat perkembangan capaian akademik peserta didik dari waktu ke waktu. Kuis harian, ujian semester adalah beberapa contoh instrumen evaluasi yang akrab dengan dosen terkait dengan penguasaan materi dan ketrampilan. Anderson dan Krathwohl (2010) membedakan keduanya sebagai asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen **formatif** dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas belajar yang sedang berlangsung untuk menjadi umpan balik dalam memodifikasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu instrumen asesmen yang baik untuk capaian pembelajaran yang *observable* (khususnya ranah *conscience* dan *compassion*) sangat diperlukan untuk mendapatkan umpan balik yang relatif akurat. Black dan Williams (dalam Kennedy, 2006) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik pada pembelajar melalui asesmen formatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja peserta didik.

Sebaliknya, asesmen sumatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas belajar yang sudah selesai yang biasanya digunakan untuk menentukan nilai peserta didik. Asesmen sumatif merangkum pembelajaran mahasiswa pada satu titik waktu tertentu (biasanya pada akhir sebuah modul atau program). Sayangnya, asesmen sumatif sering terbatas dilakukan dengan ujian tulis dan tidak melibatkan asesmen lain seperti pekerjaan proyek, portofolio, atau esai. Karena sifat dari penilaian sumatif inilah maka tidak semua capaian pembelajaran dapat dilakukan asesmen di sembarang titik waktu.

Secara teoritis, dikenal asesmen berkelanjutan (*continuous assesment*) yang merupakan kombinasi asesmen sumatif dan formatif. Namun dalam praktiknya, penelitian Brown (dalam Kennedy, 2006) lebih banyak ditemukan (sekitar 84 %) asesmen sumatif (dalam bentuk ujian, uraian, laporan) dibandingkan asesmen formatif (16%).

D.1 EVALUASI COMPETENCE

Sebagaimana telah dibahas di depan, *competence* memuat ranah kognitif maupun psikomotorik yang terkait dengan bidang akademik atau keilmuan. Dengan kata lain, pengukuran *competence* akan lebih

banyak terkait dengan hasil belajar yang merupakan keluaran dari proses berpikir, kemampuan memperoleh, pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, yang oleh Bloom-diklasifikasikan ke dalam 6 tingkatan. Teknik evaluasi dalam pembelajaran biasa sebagaimana dibahas di depan dapat dipergunakan, yaitu menggunakan tes obyektif maupun uraian. Prosedur evaluasi menggunakan tes mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: menyusun tes, melaksanakan tes, pemberian nilai (skor), analisis dan intepretasi dan melakukan tindak lanjut.

Penyusunan tes hasil belajar diawali dengan penyusunan kisi-kisi agar keluasan cakupan dan kedalaman instrumen tes terencana dengan baik sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Untuk membantu dalam penyusunan tes, berikut diberikan contoh kisi-kisi:

Tabel 1. Contoh kisi-kisi tes obyektif

Mata Kuliah :
 Lama ujian : 100 menit
 Tipe Ujian : obyektif
 Jumlah Butir Tes : 50

No	Capaian pembelajaran dan indikator	C1	C2	C3	C4,5,6	Jumlah soal
1		5	2	1		8
2		4	1	1	1	7
3		4	1	1		6
4		3		2	1	6
5		5	2	1		8
6		3	1	1	2	7
7		5	1	1	1	8
	Jumlah soal	29	8	8	5	50

Tabel 2. Contoh kisi-kisi tes uraian

Mata Kuliah :
Lama ujian : 100 menit
Tipe Ujian : uraian
Jumlah Butir Tes : 5

No	Capaian pembelajaran dan indikator	Jenis soal		Jenjang kemampuan	Jumlah soal
		Tertutup	Terbuka		
1			1	C3	1
2			2	C4,5,6	2
3			1	C3	1
4			1	C3	1
	Jumlah soal		5		5

Keterangan:

C1: proses berpikir ingatan (pengetahuan)
C2 : Proses berpikir pemahaman
C3: Proses berpikir penerapan
C4,5,6 : Proses berpikir analisis, sintesis, evaluasi

Langkah berikutnya setelah kisi-kisi tersusun adalah menulis butir soal dengan mengacu pada ketentuan penulisan soal tipe tes obyektif atau uraian. Untuk menjaga standar kualitas soal, sangat baik bila soal yang telah dirancang dikomunikasikan dengan dosen sejawat yang memiliki bidang yang sama.

Setelah tes dilaksanakan sesuai dengan standar prosedur di program studi, tahap berikutnya yang dilakukan dosen adalah tahap pemberian skor, analisis dan intepretasi hasil tes. Pemberian skor untuk tes obyektif dapat dilakukan dengan bantuan komputer, sedangkan pemberian skor bentuk tes uraian memerlukan bantuan rubrik untuk kriteria penskorannya.

Setelah skor total setiap mahasiswa dihitung, tugas dosen berikutnya adalah menafsirkan skor total tersebut untuk ditentukan nilainya. Skor maskimal dinyatakan dalam bentuk angka, sedangkan nilai dinyatakan dalam bentuk huruf A,B,C,D, dan E (atau

F). Ketentuan pemberian nilai dapat mengacu pada Buku Peraturan Akademik universitas, di mana nilai akhir merupakan nilai terbobot yang telah mempertimbangkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif atau *competence, conscience, dan compassion*.

Tabel 2. Contoh form penilaian untuk ketrampilan psikomotorik

Capaian pembelajaran :
Tingkatan :

No	Dimensi	Skor (diisi 0,1,2,atau 3)
1		
2		
3		
4		
	Jumlah skor	

Keterangan:

- 0 : tidak dilakukan
- 1 : dilakukan kurang memuaskan
- 2 : dilakukan dengan memuaskan
- 3 : dilakukan dengan sangat memuaskan

D.2 EVALUASI CONSCIENCE DAN COMPASSION

Sebagaimana telah dibahas di depan, *conscience* dan *compassion* merupakan ranah afektif, sehingga teknik-teknik evaluasi afektif dalam pembelajaran biasa dapat dikembangkan. Banyak ranah afektif yang penting untuk dinilai. Namun yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dosen untuk mengidentifikasinya dan melakukan penilaian. Untuk itu pada tahap awal dicari komponen afektif yang dapat dinilai oleh dosen dan pada kesempatan berikutnya dapat ditambah ranah afektif lain untuk dinilai. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan instrumen afektif adalah sebagai berikut.

1. Menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur.
2. Menentukan definisi operasional
3. Menentukan indikator
4. Menulis instrumen.

Instrumen yang dibuat sebaiknya ditelaah oleh teman sejawat untuk mengetahui keterbacaan, substansi yang ditanyakan, dan bahasa yang digunakan. Hasil telaah digunakan untuk memperbaiki instrumen. Selanjutnya instrumen tersebut di ujicoba di lapangan. Hasil ujicoba akan menghasilkan informasi yang berupa variasi jawaban, indeks beda, dan indeks keandalan instrumen. Hasil ujicoba digunakan untuk memperbaiki instrumen.

Menurut Andersen (1981) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode **observasi dan metode laporan diri**. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri. Menurut Lewin (dalam Andersen, 1981), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan.

Untuk membantu pembuatan instrumen penilaian *conscience* dan *compassion*, berikut diberikan contoh beberapa definisi yang diadaptasi dari Samani dan Hariyanto (2011) menyangkut sikap-sikap dan makna praktisnya.

Sikap		Makna	Keterangan
<i>Anticipative</i>	Antisipatif	Suatu sikap yang ditandai oleh keberanian, keteguhan untuk melakukan antisipasi	C2
<i>Assertiveness</i>	Ketegasan dan percaya diri	Kualitas yang menunjukkan ketegasan, kemampuan mengekspresikan emosi dan kebutuhan pribadi dengan penuh percaya diri, berani, terutama terkait mempertahankan hak-hak pribadi dan mendudukkan hak-hak orang lain tanpa bertindak agresif	C2
<i>Attentiveness</i>	Perhatian	Menunjukkan perhatian kepada orang lain atau kepada tugas sepenuhnya	C3
<i>Availability</i>	Kesediaan	Sikap siap melayani dan menomorduakan rencana pribadi	C3
<i>Boldness</i>	Keberanian	Memiliki keyakinan untuk berkata atau berbuat apa yang dianggap benar, betul, adil	C2
<i>Careness</i>	Kepedulian	Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, peduli pada lingkungan	C3
<i>Cautiousness</i>	Kehati-hatian	Tahu pentingnya waktu yang tepat dalam menyelesaikan masalah dengan benar, cermat dan teliti sebelum bertindak	C2
<i>Commitment</i>	Komitmen	Secara emosional, fisik, dan intelektual merasa terikat pada suatu kewajiban dan terpanggil untuk melaksanakannya	C2
<i>Cooperativeness</i>	Sifat suka bekerja sama	Sikap mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama	C3
<i>Courage</i>	Keberanian	Sikap teguh memegang kebenaran, tidak peduli pada	C2

		tekanan negatif, tidak takut gagal, tidak takut menyuarakan suara hati, berani berbuat karena merasa benar	
<i>Courtesy</i>	Kesantunan	Berperilaku sopan, dan berbahasa halus sebagai wujud rasa hormat pada orang lain	C3
<i>Deference</i>	Rasa hormat	Secara sadar membatasi keleluasaan diri sehingga tidak menyakiti hati dan perasaan orang lain	C3
<i>Responsibility</i>	Tanggung jawab	Mengetahui dan melaksanakan apa yang harus dilakukan sebagaimana diharapkan oleh orang lain	C2
<i>Self-confidence</i>	Kepercayaan diri	Percaya pada diri sendiri dan pada kemampuan sendiri	C2
<i>Openness</i>	Keterbukaan	Kemauan dan kesediaan untuk menerima kritik, saran, dan gagasan yang berbeda dengan gagasan diri sendiri	C2
<i>Organization</i>	Organisasi	Merencanakan, menyusun, dan melaksanakan suatu pekerjaan secara runtut, teratur, rapi, dan siap untuk digunakan	C2
<i>Integrity</i>	Integritas	Selalu mencoba melakukan yang benar, mewujudkan apa yang pernah dikatakan atau dijanjikan, hidup berlandaskan etika, mau belajar dari kesalahan	C2
<i>Fairness</i>	Sifat adil, jujur, sportif	Memperlakukan orang lain seperti keinginannya untuk diperlakukan oleh orang lain, mengatakan yang sebenarnya, mengikuti aturan main, tidak menyalahkan orang lain karena kesalahan diri	C2
<i>Discipline</i>	Disiplin	Sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari latihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum, atau perintah	C2

Keterangan :

C2 : *Conscience*

C3 : *Compassion*

Pertanyaan yang sering menjadi wacana adalah seberapa besar bobot penilaian ranah afektif (*conscience* dan *compassion*) dalam menentukan nilai final mahasiswa? Ditilik dari obyektivitas penilaian, ranah kognitif dan psikomotorik (*competence*) memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada ranah afektif. Pembuatan instrumen penilaiannyapun lebih mudah karena keterukurannya. Oleh karena dasar inilah, pada umumnya nilai ranah kognitif dapat diberi bobot yang lebih tinggi (dominan). Namun demikian, hal ini juga sangat tergantung pada capaian pembelajaran yang dirumuskan. Jika capaian pembelajaran menghendaki domain afektif dominan, maka bobotnyapun dapat disesuaikan.

E. RUBRIK

Dalam penilaian hasil kerja atau kinerja, diperlukan pedoman pemberian skor yaitu rubrik. Rubrik dibedakan menjadi 2, yaitu **rubrik analitik** dan **rubrik holistik**. Rubrik analitik adalah pedoman pemberian skor berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dengan rubrik ini kelebihan dan kelemahan mahasiswa dapat dianalisis berdasarkan kriteria tertentu. Rubrik holistik adalah pedoman pemberian skor berdasarkan kesan menyeluruh atau kombinasi semua kriteria. Berikut ini adalah contoh rubrik holistik dengan skala 4.

Kriteria	Skor
Menunjukkan pemahaman yang lebih terhadap konsep-konsep	4 (superior)
Menggunakan strategi-strategi yang sesuai	
Komputasinya benar	
Penjelasan patut dicontoh	
Diagram,tabel, grafik sesuai yang diminta	
Melebihi pemecahan masalah yang diinginkan	
Menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep	3 (memuaskan dengan sedikit kekurangan)
Menggunakan strategi-strategi yang sesuai	
Komputasinya sebagian besar benar	
Penjelasan efektif	
Diagram,tabel, grafik sebagian besar tepat	
Memenuhi semua pemecahan masalah yang diinginkan	

Menunjukkan pemahaman terhadap sebagian besar konsep-konsep	2 (cukup memuaskan dengan banyak kekurangan)
Tidak menggunakan strategi yang sesuai	
Komputasinya sebagian besar benar	
Penjelasan memuaskan	
Diagram,tabel, grafik sebagian besar tepat	
Memenuhi sebagian besar pemecahan masalah yang diinginkan	1 (tidak memuaskan)
Menunjukkan sedikit atau tidak ada pemahaman terhadap konsep-konsep	
Tidak menggunakan strategi yang sesuai	
Komputasinya sebagian tidak benar	
Penjelasan tidak memuaskan	
Diagram,tabel, grafik tidak tepat	
Tidak memenuhi pemecahan masalah yang diinginkan	

Adanya kriteria menjadi dasar penilaian atau penetapan kualitas tugas-tugas mahasiswa. Dengan kata lain, kriteria adalah karakteristik yang diharapkan dari kinerja mahasiswa dalam (penilaian) tugas. Kriteria menjadi bukti ukuran kualitas untuk menilai tugas-tugas mahasiswa.

Kriteria yang jelas sangat penting dalam proses penilaian, karena dapat:

1. Menjaga obyektivitas penilaian.
2. Menghemat waktu proses penilaian tugas atau pekerjaan mahasiswa
3. Memungkinkan selalu konsisten dan adil dalam memberikan penilaian terhadap tugas atau pekerjaan mahasiswa
4. Membantu menjelaskan kandungan unsur-unsur tugas atau pekerjaan yang diharapkan dari mahasiswa.
5. Menuntun supaya tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada mahasiswa mutlak sesuai dengan pokok bahasan di dalam kelas.
6. Menjelaskan hubungan mendasar antara ilmu pengetahuan sebagai teori dengan tugas atau pekerjaan sebagai proses pembelajaran mahasiswa.
7. Membantu mahasiswa saling berpartisipasi dalam belajar mereka, karena mereka mengetahui apa yang harus mereka capai.

8. Membantu mahasiswa mengevaluasi tugas mereka sendiri dan tugas orang lain sebelum diserahkan kepada dosen.
9. Menghindarkan diri dari keterpaksaan menjelaskan standar dan kriteria yang diharapkan kepada mahasiswa setelah mereka menyerahkan tugas atau pekerjaan mereka.
10. Membangun dasar-dasar untuk penilaian tugas mata kuliah yang ada di program studi/jurusan untuk kepentingan memenuhi standar jaminan kualitas yang ditargetkan.

Berikut diberikan beberapa contoh rubrik untuk penilaian

a. Rubrik Penilaian Makalah

Makalah adalah satu karangan ilmiah tentang suatu pokok bahasan tertentu sebagai bagian dari tugas mata kuliah yang dimaksudkan untuk mendukung pencapaian hasil belajar. Sebuah makalah ditulis untuk dibacakan atau disajikan kepada dosen dan atau mahasiswa lain atau untuk diterbitkan. Pembuatan makalah bertujuan untuk mengembangkan hasil belajar atau kompetensi yang kompleks, karena tugas ini menuntut kemampuan berpikir pada level analisis, atau sintesis, atau evaluasi.

No	Bobot (%) /skor	Kriteria
1	15 %	Pendahuluan
	5	Mengungkapkan secara jelas isu-isu pokok berdasarkan teori
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Pendahuluan terlalu panjang. Kerangka pikir diungkapkan,
	2	Lebih lemah dari versi 3
	1	Sedikit atau tidak ada usaha untuk mendeskripsikan kerang-
2	40 %	Kualitas argumen
	5	Mengembangkan argumen yang logis, menyusun ideideffakta-fakta yang relevan dan bukti yang jelas, serta mengungkap kekuatan dan kelemahannya.
	4	Lebih lemah dari kualitasi 5
	3	Beberapa aspek argumen dan penggunaan bukti-bukti lemah
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Kelemahan terbesar dalam memberikan argumen dan menggunakan bukti, atau tidak ada argumen.

3	25 %	Penggunaan bukti-bukti
	5	Menggunakan dan mengevaluasi bukti-bukti. Memperlihatkan adanya hubungan antara bukti dengan pokok masalah sesuai
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Beberapa pencantuman materi tidak relevan
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Kebanyakan materi tidak relevan
4	10%	Presentasi
	5	Penggunaan bahasa yang efektif dan benar, referensi tepat, penyampaian jelas.
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Beberapa kesalahan kecil dalam tata bahasa, sintaksis, dan pengacuan cukup jelas.
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Banyak kesalahan, tidak jelas
	10%	Kesimpulan
	5	Menggambarkan ulang (<i>re-statement</i>) uraian argumen pokok
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Kesimpulan kurang jelas berdasarkan argumen dan bukti-
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Sedikit atau tidak ada kesimpulan atau tidak berdasarkan

b. Rubrik Penilaian Presentasi Makalah

Presentasi makalah adalah menyajikan satu karangan ilmiah secara lisan dengan sistematis kepada dosen dan atau mahasiswa lainnya tentang suatu pokok bahasan tertentu sebagai bagian dari tugas mata kuliah yang dimaksudkan untuk mendukung pencapaian hasil belajar/kompetensi. Sebuah presentasi makalah bertujuan untuk menunjukkan kemampuan sebuah performa hasil belajar/kompetensi yang kompleks. Sebab, tugas ini menuntut kemampuan menyajikan pikiran dan argumen secara lisan sebagai sebuah hasil berpikir pada level analisis, atau sintesis, atau evaluasi.

No	Bobot /skor	Kriteria
1	15 %	Penyampaian abstraksi
	5	Mengungkapkan secara jelas isu-isu pokok dan kerangka untuk menjawab pokok masalah
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Deskripsi terlalu panjang, kerangka pikir diungkapkan tetapi tidak jelas
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Sedikit atau tidak ada usaha untuk mendeskripsikan kerangka pikir dalam pendahuluan
2	40 %	Kualitas argumen lisan
	5	Mengembangkan argumen yang logis, menyusun ide-ide yang relevan dan bukti yang jelas, serta mengungkap kekuatan dan kelemahannya
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Beberapa aspek argumen dan penggunaan bukti-bukti lemah
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Kelemahan terbesar dalam memberikan argumen dan menggunakan bukti, atau tidak ada argumen
3	20 %	Penggunaan bukti-bukti
	5	Menggunakan dan mengevaluasi bukti-bukti, memperlihatkan adanya hubungan antara bukti dan kerangka pikir
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Beberapa pencantuman materi tidak relevan
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Kebanyakan materi tidak relevan
4	15 %	Presentasi bahasa lisan
	5	Penggunaan bahasa yang efektif dan benar, referensi tepat, dan penyampaian jelas
	4	Lebih lemah dari kualitas 5
	3	Beberapa kesalahan kecil dalam tata bahasa, sintaksis, dan pengacuan cukup jelas
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Banyak kesalahan, tidak jelas
5	10 %	Etika
	3	Kesesuaian dengan kode etik
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Banyak etika tidak sesuai

C. Rubrik Penilaian Partisipasi, Kontribusi, dan Keaktifan Kelas

Partisipasi, kontribusi, dan keaktifan kelas adalah kemampuan untuk terlibat aktif secara mental dan emosional dalam mengajukan pertanyaan atau komentar untuk mendorong terjadinya perubahan kelas (dari belum bisa menjadi bisa, dari belum mengerti menjadi mengerti) dengan semangat *cooperative learning* (belajar tolong-menolong untuk mencapai perubahan bersama).

No	Bobot/skor	Kriteria
1	40 %	Mengajukan pertanyaan
	3	Mengungkapkan inti pertanyaan secara jelas, singkat,
	2	Deskripsi terlalu panjang, kerangka pikir diungkapkan
	1	Sedikit atau tidak ada usaha untuk mendeskripsikan
2	40 %	Mengajukan komentar atas pertanyaan
	3	Mengembangkan argumen yang logis, menyusun ide-ide yang relevan dan bukti yang jelas, dan mengungkapkan kekuatan dan kelemahannya
	2	Beberapa aspek argumen dan penggunaan bukti-bukti lemah
	1	Kelemahan terbesar dalam argumen dan penggunaan
3	20 %	Etika
	3	Kesesuaian dengan kode etik
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Banyak etika tidak sesuai

D. Rubrik Penilaian Praktik Mengajar

Praktik mengajar adalah kemampuan untuk mendesain satu proses pembelajaran dalam satu sesi tertentu tentang satu bidang tertentu secara sistematis sebagai bagian dari tugas program studi tertentu yang dimaksudkan untuk mendukung pencapaian hasil belajar/kompetensi seorang guru.

No	Bobot/ skor	Kriteria
1	15 %	Apersepsi/motivasi/pengantar
	3	Mendorong keantusiasan dan rasa ingin tahu dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan gambar-gambar yang relevan
	2	Lebih lemah dari kualitas 4
	1	Sangat kurang usaha apersepsi atau motivasi, pertanyaan dan gambar kurang relevan
2	40 %	Pencapaian kompetensi/hasil belajar
	4	Kompetensi atau hasil belajar yang akan dicapai sesuai dengan strategi/metode pembelajaran
	3	Lebih lemah dari kualitas 4
	2	Kompetensi/hasil belajar yang akan dicapai banyak tidak sesuai dengan strategi atau metode pembelajaran
	1	Kompetensi/hasil belajar yang akan dicapai tidak sesuai dengan strategi atau metode pembelajaran
3	15%	Penutup (evaluasi)
	3	Membuat klarifikasi, ringkasan, dan atau melakukan evaluasi proses
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Sangat kurang usaha untuk membuat klarifikasi, ringkasan, dan atau melakukan evaluasi proses
4	6 %	Penggunaan media
	3	Memanfaatkan media secara maksimal sesuai kompetensi yang akan dicapai
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Sangat kurang usaha memanfaatkan media secara maksimal sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
5	12 %	Variasi gaya: nada
	3	Nada, volume, dan kecepatan suara tepat dan jelas.
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Nada, volume, dan kecepatan suara tidak tepat dan tidak jelas
6	6 %	Variasi gaya: mimik dan gerak
	3	Mimik dan gerak tepat dan jelas
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Mimik dan gerak tidak tepat
7	6%	Variasi gaya: kontak mata
	3	Ketepatan kontak pandang dan perubahan posisi
	2	Lebih lemah dari kualitas 3
	1	Sangat kurang kontak pandang dan perubahan posisi

**CONTOH Rubrik untuk penilaian KETELITIAN , SIKAP KRITIS,
TANGGUNG JAWAB & KESEDIAAN DIRI UNTUK ORANG LAIN**

Nama yang dinilai :

Nama penilai :

ASPEK : TANGGUNG JAWAB & KETELITIAN

No	Dimensi	1	2	3	4	5	
1.	Keterlibatan dalam merencanakan kegiatan diskusi	Tidak terlibat ○	○	○	○	○	Sangat terlibat dalam perencanaan
2.	Kesediaan datang dalam diskusi tepat waktu	Tidak Tepat waktu ○	○	○	○	○	Sangat tepat waktu
3.	Tanggung jawab dalam penyelesaian tugas	Tidak bertanggung jawab ○	○	○	○	○	Sangat bertanggung jawab
4.	Kritis dalam diskusi	Tidak kritis ○	○	○	○	○	Sangat Kritis
5.	Ketelitian dalam menyelesaikan tugas	Tidak teliti ○	○	○	○	○	Sangat teliti

ASPEK : NIAT BAIK UNTUK SESAMA (compassion)

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	
1.	Mengusahakan menyelesaikan masalah dalam kelompok	Tidak mengusahakan ○	○	○	○	○	Sangat mengusahakan
2.	Bersedia mendengarkan pendapat teman dalam kelompok	Tidak mendengarkan ○	○	○	○	○	Sangat mendengarkan
3.	Bersedia menjelaskan teman yang mengalami kesulitan.	Tidak bersedia ○	○	○	○	○	Sangat bersedia
4.	Kontribusi untuk kelompok agar mencapai hasil terbaik	Tidak berkontribusi ○	○	○	○	○	Sangat berkontribusi



PENUTUP

Buku Pedoman ini masih jauh dari sempurna. Keinginan untuk mewujudkan adanya pedoman evaluasi merupakan sebuah keberanian di tengah tidak mudahnya melakukan pengukuran, terlebih terkait dengan aspek-aspek personal yang bersifat *intangible*.

Semoga buku sederhana ini menginspirasi para dosen untuk mengembangkan instrument evaluasi secara lebih kreatif dengan tetap mengedepankan fungsi evaluasi sebagai sarana peningkatan kualitas peserta didik menuju kepenuhan dirinya melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

AMOG

REFERENSI

Andersen, Lorin. W. 1981. *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.

Anderson, J. R. 1983. *A spreading activation theory of memory*. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 22, 261-295

Anderson, Lorin W dan David R Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Penterjemah: Prihantoro, A. dari *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridged Eddition*: Addison Wesley Longman, Inc. 2001). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arends, R.I. 1997. *Classroom Management and Instruction*. New York: Mc. Graw-HillCompanies Inc.

Bloom, B.S., Masia, B.B. and Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives Volume II : The Affective Domain*. New York: McKay.

Chatterji, M. 2003. *Designing and Using Tools for Educational Assessment*. Boston, MS: Allyn & Bacon/Pearson.

Delors, J. 1996. *Learning: The Treasure Within*. France: UNESCO Publishing.

_____. 2005. Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Depdiknas. (2005).

Elliott, S.N. et al. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.

Gable, Robert. K. (1986). *Instrument development in the affective domain*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Gagne, R.M. 1985. *Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.)*. New York: Holt, Rinehart and winston.

Huba, M.E., and Jann E. Freed. 2000. *Learner-Centered Assessment on College Campuses*. Boston: A Pearson Education Company

Kenneddy, dkk., 2006. *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*

Krathwohl, D., Bloom, B., & Masia, B. 1964. *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Co.

Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

Mueller, D. J. 1986. *Measuring social attitudes*. New York: Teachers College, Columbia University.

Munthe, B. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Popham. 1996. *Classroom Assessment*. Boston: Allyn and Bacon

Popham, W.J. 2011. *Classroom Assessment: What teachers need to know*. Boston, MA: Pearson

Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.

Stiggins, R.J. 2005. *Student-involved assessment for learning*. Upper Saddle River, N.J: Pearson

Sudijono, Anas. 1996. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo.

Woolfolk, A.E. & Nicolick, L.M. (1984). *Educational Psychology for Teacher*. Englewood Clift . Prentice Hall, Inc.

_____. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta : Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2008. *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, DEPDIKNAS.

_____. 1993. *IGNATIAN PEDAGOGY: A PRACTICAL APPROACH*. International Commission on the Apostolate of Jesuit Education

_____. 2002. *A Glossary of Terms Used in Ignatian and Jesuit Circles*. Cincinnati: Office of Mission & Ministry Xavier University
3800 Victory Parkway.

http://sss.dcu.ie/afi/docs/bologna/writing_and_using_learning_outcomes.pdf

<http://www.mvc.edu/files/EMS-SLO-PLO-Assessment-Tool-Affective-Domain.pdf>

Lampiran 1

Kuesioner Evaluasi Pembelajaran

PETUNJUK PENGISIAN. Mohon kesediaan anda untuk mengisi kuesioner ini dengan baik guna pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran di Universitas Sanata Dharma. Pilihlah bilangan yang sesuai dengan penilaian anda terhadap pernyataan yang disediakan dengan cara menyilang/menghitamkan lingkaran di bawahnya. Pernyataan No. 1 s.d 27 dipakai untuk mengevaluasi Dosen. Pernyataan No. 28-33 untuk mengevaluasi mahasiswa, dan pertanyaan No. 34 menyangkut kepuasan mahasiswa atas keseluruhan proses belajar mengajar.

Nama Dosen : Mata Kuliah :

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	
KOMPETENSI PEDAGOGIK									
1.	Kesiapan dosen dalam memberikan kuliah dan/atau praktik/praktikum	Sangat Tidak Siap	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Siap
2.	Kemampuan dosen menjelaskan pokok bahasan/topik	Sangat Tidak Mampu	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Mampu
3.	Dosen berupaya mengajarkan kerjasama dalam tim	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
4.	Dosen menyusun materi ujian dan/atau tugas sesuai dengan tujuan matakuliah	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
5.	Dosen mengabdikan keragaman tingkat pemahaman mahasiswa	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
6.	Kedisiplinan dosen dalam penyelenggaraan perkuliahan	Sangat Tidak Disiplin	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Disiplin
7.	Upaya dosen mengembangkan daya imajinasi mahasiswa	Sangat Tidak Baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Baik
8.	Dosen memberikan penghargaan atas upaya mahasiswa	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
9.	Upaya dosen mengolah perasaan (suara hati) melalui pembelajaran	Sangat Tidak Baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Baik
10.	Upaya dosen mengolah sikap peduli pada orang lain (bela rasa) melalui pembelajaran	Sangat Tidak Baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Baik
11.	Dosen menolak konsultasi mahasiswa di luar kelas	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
12.	Dosen mengomunikasikan cara penilaian hasil belajar mahasiswa.	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
13.	Penilaian dosen atas hasil belajar mahasiswa	Sangat Tidak Obyektif	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Obyektif
KOMPETENSI PROFESIONAL									
14.	Kemampuan dosen memberi contoh yang relevan dengan konsep yang diajarkan	Sangat Tidak Mampu	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Mampu
15.	Kemampuan dosen mengaitkan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain	Sangat Tidak Mampu	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Mampu
16.	Kemampuan dosen mengaitkan bidang/topik yang diajarkan dengan nilai-nilai hidup	Sangat Tidak Mampu	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Mampu
17.	Frekuensi penggunaan hasil-hasil penelitian dosen untuk meningkatkan kualitas perkuliahan	Sangat Jarang	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Sering
18.	Penguasaan dosen tentang isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	Sangat Tidak Menguasai	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Menguasai

No	Pernyataan		1	2	3	4	5	6	7	
KOMPETENSI KEPRIBADIAN										
19.	Kewibawaan dosen sebagai pribadi	Sangat Tidak Berwibawa	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Berwibawa
20.	Dosen menunjukkan kesesuaian antara kata dan perbuatan.	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
21.	Kemampuan dosen mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi	Sangat Tidak Mampu	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Mampu
22.	Dosen memperlakukan mahasiswa secara diskriminatif	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
KOMPETENSI SOSIAL										
23.	Pengenalannya dosen terhadap mahasiswa peserta kuliah	Sangat Tidak Baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Baik
24.	Dosen mengabaikan latar belakang, bakat, kemampuan, dan harapan mahasiswa	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
25.	Kemampuan dosen menyampaikan pendapat	Sangat Tidak Mampu	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Mampu
26.	Kemauan dosen menerima kritik, saran, dan pendapat	Sangat Tidak Baik	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Baik
27.	Dosen sukar menjalin komunikasi dengan mahasiswa	Sangat Tidak Setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
EVALUASI DIRI MAHASISWA										
28.	Saya dapat menarik manfaat dari mata kuliah ini untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan	Sangat Tidak setuju	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Setuju
29.	Tingkat pemahaman saya atas materi perkuliahan	Sangat Rendah	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Tinggi
30.	Partisipasi saya dalam perkuliahan	Sangat Tidak Aktif	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Aktif
31.	Konsentrasi saya dalam mengikuti perkuliahan	Sangat Rendah	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Tinggi
32.	Kemauan saya dalam membaca buku referensi atau sumber belajar lain yang relevan	Sangat Rendah	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Tinggi
33.	Kedisiplinan saya dalam mengikuti perkuliahan	Sangat Tidak Disiplin	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Disiplin
KEPUASAN MAHASISWA										
34.	Kepuasan saya dalam mengikuti proses belajar mengajar mata kuliah ini	Sangat Tidak Puas	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	Sangat Puas